

III.1.c.2)-1

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran

Tahun 17, Nomor 2, Agustus 2004

ISSN 0215-9341

3

**Pemahaman Konseptual dan Prosedural
dalam Belajar Matematika**
Zainal Abidin

Prosedur Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar
Nur Kholis dan Kasman

**An Inquiry in The Quality of Test of English
for Educational Purposes (TEEP)**
Sukono

**Merancang Silabus dan Rencana Pembelajaran
Berdasarkan Kurikulum 2004**
Sri Wahyuni

Potensi Sastra Anak sebagai Media Pendidikan Nilai
Dyah Werdiningsih

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

ISSN 0215-9341

Tahun 17, Nomor 2, Agustus 2004

DAFTAR ISI

Pemahaman Konseptual dan Prosedural dalam Belajar Matematika	57
Zainal Abidin	
Prosedur Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar	66
Nur Kholis dan Kasman	
An Inquiry In The Quality Of Test Of English For Educational Purposes (TEEP)	82
Sukono	
Merancang Silabus dan Rencana Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2004.....	91
Sri Wahyuni	
Potensi Sastra Anak sebagai Media Pendidikan Nilai	107
Dyah Werdiningsih	

POTENSI SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN NILAI

Dyah Werdiningsih

Abstrak: Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra dapat berpengaruh besar terhadap pembaca, terlebih-lebih pembaca anak-anak. Dengan membaca sastra seseorang bisa menjadi lebih toleran, lebih sabar, dan lebih dewasa, serta memiliki kegairahan dalam memahami hidup. Dengan kata lain, sastra dapat berperan dalam mencerdaskan dan memperhalus budi pembacanya. Sehubungan dengan besarnya potensi peran sastra bagi pembaca, maka kehadiran sastra anak akan menjadi lebih bermakna jika dimanfaatkan secara optimal sebagai media pendidikan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini dibahas tentang (1) manfaat sastra anak bagi perkembangan anak, (2) kondisi sastra anak di Indonesia saat ini, (3) beberapa alternatif pemikiran berkaitan dengan problematika dalam sastra anak di Indonesia, dan (4) sastra anak sebagai media pendidikan nilai.

Kata kunci:

Sastra anak adalah sebuah teks yang unik yang memiliki karakter berbeda dengan sastra orang dewasa. Pembaca sastra anak adalah makhluk spesifik yang memiliki kehidupan yang berada dalam taraf persiapan menuju kedewasaan. Mereka bukan pembaca inferior, karena mereka pun memiliki kecerdasan dan kearifan. Namun, pada masa mereka itu, kelengkapan berpikir untuk menerima “apa saja” dan “dengan cara bagaimana saja” belum terbangun. Oleh karena itu, teks yang ditujukan kepada anak hendaknya memiliki persyaratan tertentu, yaitu mampu menyajikan pengetahuan tanpa harus menempatkan pembacanya pada posisi subordinat baik secara sadar maupun tidak.

Sejalan dengan uraian tersebut, Sarumpaet (1997) mengemukakan bahwa sastra anak adalah bacaan yang ditulis untuk anak yang merupakan dunia yang rumit. Penulis dituntut untuk dapat menempatkan anak sebagai subjek. Sebagai manusia, anak memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi, seperti kebutuhan rasa aman secara fisik, mencintai dan dicintai, menjadi bagian dari sebuah kelompok, mengetahui, mencapai dan menghasilkan perubahan, keindahan, dan keteraturan. Terkait dengan hal ini, Mangunwijaya (1997) mengemukakan bahwa dalam ranah tulis-menulis sastra anak,

penulis hendaknya meletakkan dirinya di tempat pembaca dalam dunia fantasi kreatif anak yang unik, sekaligus mampu secara objektif berperan sebagai pembimbing yang baik. Dengan demikian, sastra anak yang menyenangkan dapat mendekatkan anak bukan hanya pada dunianya sendiri, tetapi juga secara perlahan-lahan melekatkannya pada dunia pemikiran atau dunia buku. Anak menjadi suka membaca, gemar belajar, dan menghargai kehidupan.

Penulis yang baik, dengan segala kelebihanannya, menggiring anak-anak ke dunia luas penuh dengan kemungkinan. Melalui karya sastra dapat diperkenalkan makna keberanian, pentingnya harapan, menanamkan kejujuran, semangat daya juang, kasih sayang, pengertian, dan segala hal yang membangun anak menjadi manusia yang utuh. Oleh karena itu, di negara maju banyak penulis sastra anak yang bukan hanya terpendang dan/karena bertitel tinggi tetapi justru karena keluasan wawasan dan *prophetic eye* merelakan seluruh hidupnya pada bacaan anak-anak, karena mereka ingin membangun manusia melalui karya sastra. Di samping itu, di negara maju seperti Jepang dan negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis, dan Belgia, apresiasi sastra anak telah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Bahkan, di sekolah-sekolah, di taman-taman, di perpustakaan umum, ada jam-jam bercerita (*story telling hours*). Di Indonesia hal tersebut masih belum mendapat perhatian yang serius.

Lebih dari itu, budaya massa, dewasa ini disajikan kepada anak-anak melalui berbagai media (televisi, *video games*, cergam/komik). Berbagai sajian tersebut cenderung membatasi dunia imajinatif anak-anak dengan nilai-nilai *easy going*. Anak-anak diberi gambaran hidup yang sederhana: siapa yang kuat, kaya, dan berkuasa akan berjaya. Dengan demikian, anak-anak tidak diberi gambaran bahwa kehidupan ini membutuhkan ketabahan hati, keuletan, kejujuran, kesabaran, keadilan, dan lain-lain. Menurut Saptono (1997), hal ini dapat mengakibatkan kehidupan imajinasi yang sehat pada diri anak-anak secara perlahan dan terus-menerus akan terkikis dan ditumpulkan.

Bacaan anak-anak yang sedang “membangir” saat ini, umumnya adalah terjemahan yang berlatar belakang budaya asing. Hal ini mengakibatkan anak-anak lebih akrab dengan tokoh-tokoh asing seperti *Sailormon*, *Kungfu Boy*, *Dragon Ball*, *Doraemon*, dan lain-lain. Pengalihan budaya asing tersebut dapat membentuk citra dan imajinasi anak sehingga dapat berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak. Keadaan ini tentu

memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat selain memupuk minat baca, sastra anak juga dapat dijadikan media guna menanamkan nilai-nilai luhur yang ada dalam sistem budaya, sekaligus memberikan kearifan hidup bagi anak-anak. Menurut Taufik-Ismail (dalam Kompas, 1999) sastra anak-anak termasuk di dalamnya hikayat dan dongeng merupakan saripati suatu bangsa. Dalam karya tersebut terekam berbagai aspek kehidupan dan perjalanan hidup suatu bangsa. Suka-duka, pencapaian dan kegagalan, keberanian dan kepengecutan, kejujuran dan pengkhianatan, serta catatan sejarah yang dilalui bangsa itu ditemukan dalam bentuk estetik, indah, dan menyentuh perasaan.

Apabila kekayaan yang temuat dalam sastra anak tersebut dihayati dan didalami, maka akan terjadi penghalusan budi, pengayaan pengalaman, dan perluasan pengalaman terhadap kehidupan. Nilai-nilai luhur ini bisa ditanamkan melalui pembiasaan membaca sastra sejak usia anak-anak. Namun, berdasarkan pengamatan, perkembangan dunia sastra anak di Indonesia belum sesuai dengan harapan. Sastra anak Indonesia belum dapat bermanfaat secara optimal. Para pemerhati sastra anak juga banyak mengeluhkan kondisi pembelajaran sastra anak di sekolah. Sehubungan dengan persoalan tersebut, dalam tulisan ini dibahas tentang (1) manfaat sastra anak bagi perkembangan anak dan sebagai media pendidikan nilai, (2) kondisi sastra anak Indonesia saat ini, (3) beberapa alternatif pemikiran berkaitan dengan problematika dalam sastra anak Indonesia, dan (4) pendidikan nilai dalam pembelajaran sastra anak.

MANFAAT SASTRA ANAK

Selain merupakan media hiburan, sastra anak bermanfaat untuk membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai, mengajarkan empati kepada sesama, menumbuhkan rasa humor, dan memberikan persiapan apresiasi sastra dalam kehidupan anak setelah dewasa. Sehubungan dengan karakteristik tersebut, penulis dan pencerita bacaan anak perlu meningkatkan kualitas penulisannya, agar hasil karyanya dapat bermanfaat secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian seorang psikolog di Jakarta, Kaloh (dalam Kompas 1997), dongeng sebagai salah satu bentuk cerita anak yang populer di Indonesia ternyata dapat berpengaruh terhadap intelegensi anak. Anak-anak yang kurang didongengi

memiliki intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang sering didongengi orang-tuanya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh intervensi dongeng terhadap anak. Pengembangan daya pikir dapat dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan, salah satu di antaranya adalah dengan pemberian dongeng. Pada umumnya anak memiliki dongeng favorit, sehingga sering meminta orang tuanya mendongengi cerita yang sama. Dengan mendengarkan cerita favorit, anak dapat melatih daya ingat, daya pikir, dan daya analisis secara lebih mendalam. Selain dapat mengembangkan daya pikir, dongeng dapat mengembangkan emosi, merangsang kreativitas dan imajinasi anak.

Soekanto dan Surtiningsih (Kompas, 1997) menjelaskan bahwa selain sebagai hiburan, dongeng dapat membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai, mengajarkan empati pada sesama, dan mendekatkan hubungan orang tua dengan anak. Senada dengan pendapat tersebut Sobary (1996) mengemukakan bahwa dongeng merupakan pelebagaan nilai-nilai budaya sekaligus paket pembungkus ajaran moral keagamaan. Dongeng dapat menjadi sarana untuk memahami kerangka idiil dan dunia “dalam” suatu masyarakat karena dongeng merupakan cerminan *worldwiev* masyarakat.

Holewell (dalam Yurnaldi, 1997) mencatat sedikitnya ada enam manfaat dongeng, yaitu (1) mengembangkan daya imajinasi dan pengalaman emosional, (2) menuansakan kebutuhan ekspresi diri anak melalui proses identifikasi, (3) memberikan pendidikan moral tanpa si anak digurui, (4) memperlebar cakrawala mental anak dan memberikan kesempatan untuk meresapi keindahan, (5) menumbuhkan rasa humor dalam diri anak, dan (6) memberikan persiapan apresiasi sastra dalam kehidupan anak setelah dewasa.

Lebih lanjut peranan penting cerita anak dapat diperoleh anak melalui unsur-unsur di dalamnya: (1) isi cerita dapat berguna dalam mengembangkan nilai-nilai hidup bagi anak, (2) jalan cerita (alur) dapat berguna untuk melatih logika berpikir anak, (3) ilustrasi buku berguna untuk mengembangkan pengamatan anak dan kecerdasan visualnya, dan (4) tokoh-tokoh dalam cerita dapat membantu anak untuk lebih mengenal dirinya selain juga mengenal orang lain. Mengingat besarnya manfaat sastra anak, maka muncul pertanyaan apakah sastra anak Indonesia telah memberikan sumbangan yang optimal bagi perkembangan anak-anak Indonesia?

SASTRA ANAK DI INDONESIA

Perkembangan Sastra Anak

Kapankah sastra anak di Indonesia pertama kali terbit? Sejauh ini hal tersebut belum dapat dipastikan, kendati ada beberapa petunjuk ke arah itu. Misalnya, *Hikayat Isma Yatim* yang telah disebut-sebut oleh Valentijn (1726) dan Werndly (1736) (dalam Christiantiwati, 1996). Menurut Soekanto (1989), buku yang dianggap sebagai buku pertama bacaan anak-anak Indonesia adalah *Tjerita Kantjil yang Tjerdik* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Weltevreden tahun 1921. Namun, apa yang menjadi tolok ukur sehingga buku tersebut dinobatkan sebagai bacaan anak Indonesia yang pertama dipandang kurang jelas. Jika yang digunakan sebagai tolok ukur adalah bacaan yang menggunakan bahasa Indonesia, maka pada tahun 1875 sudah tercatat terbitnya buku *Hikayat Robinson Crusoe* hasil terjemahan AF van de Wall. Bahkan, pada tahun 1914 telah lebih dahulu terbit *Hikayat Pelandoek Djinaka*.

Dalam wacana perkembangan sastra Indonesia, bacaan anak-anak tidak mendapat perhatian yang berarti. HB Jassin hanya membagi perkembangan sastra Indonesia ke dalam periode Melayu Lama dan Sastra Indonesia Modern. Demikian juga Ayib Rosidi, Zuber Usman, dan kritikus lainnya memaparkan perkembangan sastra Indonesia yang hanya berlaku untuk orang dewasa. Namun, bagaimana perkembangan bacaan anak-anak Indonesia, tidak ada jawaban memuaskan yang didapat.

Untuk mengetahui keadaan sastrs anak Indonesia, Chritantiowati (1996) mengkaji bacaan anak Indonesia periode 1908—1945. Tahun 1908 digunakan sebagai titik tolak karena pada tahun itu pemerintah Belanda mendirikan Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlansche School en Valklectuur*). Bacaan anak pertama yang diterbitkan komisi ini adalah *Serat Kantjil Tanpa Sekar* (Cerita Kancil tanpa Dipuisikan) karya Ki Padma-soesastra dalam bahasa dan aksara Jawa. Penerbitan berikutnya adalah *Dongeng-dongeng Sunda* karya M. Saleh dan Adiwinata tahun 1910 dalam bahasa Sunda, *Boekoe Pengajaran* tahun 1913 dalam Bahasa Madura, *Hikayat Pelandoek Djinak* tahun 1914 dalam bahasa Melayu dan *Doewa Toeritorian* tahun 1914 karya A. Lukman Tobing dalam bahasa Batak, dan lain-lain. Hingga tahun 1916 komisi ini menerbitkan 193 judul buku untuk bacaan anak-anak (Christiantiwati, 1996).

Pada tahun 1917 berdirilah Balai Poestaka sebagai pengembangan dari Komisi Bacaan Rakyat. Hal ini sekaligus menunjukkan kesungguhan pemerintah penjajahan

Belanda dalam menangani bacaan rakyat. sastra anak terjemahan mulai banyak diterbitkan pada masa itu. Misalnya, *Poetri Rimba Larangan* terjemahan dari karya berbahasa Belanda *Doorroosje (Putri Tidur)* tahun 1926. Karya sastrawan dunia seperti Hector Malot, Mark Twain, Carlos Collodi, dan Jules Verne juga diterbitkan. Sejumlah pesan seperti pendidikan budi pekerti, nasihat untuk menyayangi binatang, pengetahuan kesehatan, pengikisan kepercayaan yang berisi tahayul tampak mewarnai tema bacaan anak-anak periode 1908—1945. Di samping itu, cerita-cerita petualangan dan cerita rakyat tradisional sangat digemari anak-anak waktu itu (Christantiowati, 1996).

Bagaimanakah perkembangan sastra anak Indonesia selanjutnya? Sejauh ini belum ada pengkajian khusus mengenai hal tersebut. Berdasarkan studi keputusan yang dilakukan Bunanta (1997), dari 1.065 judul cerita rakyat untuk anak –kebanyakan diterbitkan tahun 1970-an hingga 1990-an—disimpulkan ada enam jenis buku cerita anak di Indonesia, yaitu (1) sebagai bacaan penghibur (*pleaure reading*), (2) sebagai teks bacaan buku pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, (3) sebagai teks bacaan buku pelajaran Bahasa Belanda dan Bahasa Daerah, (4) sebagai teks bacaan buku pelajaran Bahasa Inggris, (5) sebagai bacaan pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti, dan (6) sebagai bacaan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral Pancasila.

Kondisi Sastra Anak Dewasa Ini

Kurang Diminati

Bacaan anak-anak yang banyak diminati anak saat ini, umumnya adalah terjemahan yang berlatar-belakang budaya asing. Hal ini mengakibatkan anak-anak lebih akrab dengan tokoh-tokoh asing seperti *Saillormon*, *Kungfu Boy*, *Dragon Ball*, *Doraemon*, dan lain-lain. Menurut para ahli, pengalihan budaya asing tersebut dapat membentuk citra dan imajinasi anak sehingga berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak.

Problematika sastra anak Indonesia terjadi karena berbagai faktor. Di samping publikasi dan pemasarannya yang belum sebanding dengan buku-buku impor (terutama komik dari Jepang), proses penulisan sastra anak Indonesia mengalami hambatan di

bidang teknik. Menurut Bunanta (1997), segi teknik ini menyangkut proses kreatif, bahasa, penyajian, maupun ilustrasinya. Akibat dari problematika tersebut, tidaklah mengherankan jika buku bacaan impor lebih diminati pembaca.

Selain bentuk fisiknya yang kalah menarik, penjualannya belum memadai. Sebagai contoh, sebuah penerbit komik impor dari Jepang, sekali mencetak satu judul buku komik tidak kurang dari 100.000 eksemplar. Buku tersebut dalam waktu kurang dari 6 bulan buku cetakan pertama itu sudah habis terjual. Sementara, oplah buku sastra anak dalam negeri yang dicetak 3.000 eksemplar, laku terjual dalam waktu satu tahun saja sudah dianggap sukses. Data tersebut diperkuat lagi dengan data yang dikemukakan Putra (1999), bahwa komik yang merupakan salah satu bacaan anak-anak (*children's reading books*) masuk dalam 5 besar buku terlaris (*best seller*). Beberapa komik Jepang yang paling laris antara lain adalah *Candy Candy*, *Doraemon*, *Kobochan*, *Kungfu Boy*, dan *Crayon Sin-chan* (Putra, 2003).

Kualitas Rendah

Para pemerhati sastra anak Indonesia mengemukakan kritik bahwa sebagian besar sastra anak Indonesia berkualitas rendah. Hal ini terjadi karena pengarang lokal kurang kreatif dan kurang menggali aspek kognitif dan intelektual anak. Sejalan dengan pendapat tersebut Purbani (dalam Kompas, 1999) mengemukakan bahwa sebagian besar sastra anak Indonesia tidak melibatkan emosi dan kognisi anak dan cenderung menggurui atau mengajarkan sesuatu yang bukan problematika anak-anak.

Berdasarkan pengamatan, rendahnya mutu sastra anak Indonesia karena bacaan anak (1) terlalu didominasi oleh semangat menggurui, (2) tidak memberi kesempatan pada perkembangan fantasi anak, (3) teknik penokohnya bersifat deskriptif dan terlalu sempurna, karena menam-pilkan tokoh-tokoh yang selalu “dipaksakan serba baik”, (4) mengandung alur cerita yang tidak logis dan tidak ada konflik sehingga tidak menarik, (5) terjebak dalam propagandaisme atau penonjolan penderitaan yang berbau klise, dan tidak sesuai dengan kehidupan anak, dibuat berdasarkan angan-angan dan kurang observasi, (6) tidak memperhatikan aspek ilustrasi baik untuk kulit sampul maupun bagian dalam buku, dan (7) menggunakan bahasa orang dewasa dengan struktur yang berbelit-belit dan tidak bervariasi.

Untuk meningkatkan kepedulian terhadap kehidupan sastra anak Indonesia para ahli dan pemerhati sastra anak Indonesia membentuk Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA) yang didirikan tahun 1988. Banyak kegiatan yang telah dilakukan KPBA, antara lain seminar-seminar tentang sastra anak, pembacaan cerita anak, mendongeng, dan lain-lain. Selain KPBA, pecinta dongeng anak mendirikan Rumah Dongeng Indonesia (RDI) yang diprakarsai oleh We Es Ibnu Say.

Apabila dongeng masih dan akan menjadi andalan dunia sastra anak Indonesia, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa *target audience* dongeng telah berubah. Anak-anak tak lagi akrab dengan dongeng karena lebih tertarik dengan film kartun dan permainan elektronik sebagai rezim yang besar dan canggih. Rezim ini sekaligus menjawab tuntutan cerita yang kompleks secara struktur dan isi. Oleh karena itu, upaya yang mesti dilakukan adalah menyegarkan dongeng-dongeng dengan berbagai modi-fikasi dan pengkarakteran, struktur, dan pembahasan sehingga dongeng tidak semakin ditinggalkan anak (Purbani dalam Kompas, 1999).

Sastra Anak Impor (Contoh Kasus: Komik Crayon Sin-Chan)

Karena rendahnya mutu sastra anak lokal dan berbagai faktor lain, maka sastra anak impor, terutama komik Jepang telah merebut hati anak-anak Indonesia. Di antara komik Jepang yang paling laris adalah *Candy Candy*, *Doraemon*, *Kobochan*, *Kungfu Boy*, dan *Crayon Sin-chan*.

Crayon Sin-Chan (CS) adalah tokoh kartun karya Yoshito Usui (42 tahun) yang digambarkan sebagai anak usia 5 tahun. CS berkarakter sangat bandel, konyol, dan penuh rasa ingin tahu. Ia mempunyai kebiasaan suka mengganggu orang lain dengan sifatnya yang “pintar-pintar bodoh” dan polos. Namun, dalam komik CS imajinasi penulis tidak hanya sampai di situ saja. Sajian CS juga menyalurkan “pikiran kotor” pengarangnya tentang seks. Kenakalan CS cenderung jorok dan tidak lazim dilakukan oleh anak seumurnya. Menurut Bunanta (dalam Pepak, 2003), komik CS menipu pembacanya, karena mengungkap sikap dan pikiran orang dewasa yang tidak baik.

Jika diamati secara rohani, melalui komik ini secara tidak sadar anak-anak diperkenalkan pada roh percabulan dan kebodohan. Hal ini dapat dilihat pada adegan-adegan yang berbau seks, kata-kata kotor, sikap kurang sopan kepada orang tua, memermalukan orang lain dan diri sendiri, dan sebagainya. Sebagai contoh, pada lembar

kedua volume 1 terpampanglah gambar CS sedang berjoget menghadap ke belakang dengan celana yang kedodoran (melorot). Pada halaman berikutnya, CS berkata kepada ibunya, “Waduh! Nih, si Gajah”, sambil memperlihatkan kemaluannya. Hal serupa diulangi lagi pada judul lain masih pada volume yang sama di halaman selanjutnya. Pada episode lainnya juga diperlihatkan perilaku yang tidak taat dan tidak hormat kepada orang tua, serta suka membuka celananya di depan siapapun, berbicara dan bersikap tidak senonoh pada wanita, suka pada wanita berbikini, suka bertindak yang berbahaya dan mencelakakan orang lain, dan masih banyak lagi tindakan lain yang tidak mendidik. Hal ini bisa ditengarai sebagai suatu kenakalan atau kekonyolan yang lazim atautkah akibat dramatisasi “orang dewasa” dengan memakai anak-anak sebagai dalih?

Sikap orang tua, dalam komik CS juga tidak digambarkan adanya sikap mendidik yang serius. Sebagai contoh, respon orang tua ketika CS sengaja atau tidak sengaja melakukan kesalahan, ayah dan ibunya sering mengeluarkan kata “bodoh” untuk anak itu. Di samping itu, diperlihatkan sikap orang tua yang menghajar kepala anak usia 5 tahun dengan meninggalkan bekas benjol-benjol di ubun-ubun. Sebuah teladan mendidik yang tentu tidak patut, secara biologis dalam kepala terdapat syaraf-syaraf berpikir dalam tulang tengkoraknya.

Tokoh Ayah, dalam CS digambarkan sebagai sosok yang suka kompromi, tidak peduli, dan sering membiarkan sesuatu terjadi, bahkan putus asa sambil berkata, “*Bunuh aja deh sekalian*”. CS tidak pernah merasa bersalah, justru orang tuanya yang suka minta ma’af kepadanya. Di samping itu, ayah SC ternyata suka “menggoda gadis”, suka mencari kesempatan untuk mendekati gadis-gadis, bahkan kebiasaannya itu terbawa dalam mimpi. Dalam sebuah episode digambarkan ayah CS bermimpi sambil mengigau merayu seorang gadis yang digambarkan secara visual sebagaimana orang dewasa bercinta, yang kemudian dibangunkan oleh CS sambil tertawa-tawa karena ia mengetahui apa yang telah terjadi pada ayahnya.

Berdasarkan identifikasi singkat tersebut, tampaknya perangai atau kelakuan anak usia 5 tahun ini bukanlah realitas anak kecil pada umumnya. Perkataan, pertanyaan, keingintahuan, dan perilakunya melebihi anak-anak seusianya. Dengan kata lain, CS adalah “orang dewasa” yang gagal menjelma menjadi anak TK. Ia gagal memerankan tokoh anak usia 5 tahun. Yang tercipta adalah dramatisasi hiperbolis, melebihi anak-anak

seusianya. Keliaran-keliaran imajinasi “orang dewasa” yang dimasifestasikan dalam tokoh anak TK itu menimbulkan komik “anak aneh” yang lain daripada yang lain.

Di lain pihak, jika penulis ingin menampilkan pola pikir dan perilaku hiperaktif anak usia 5 tahun, nampaknya terlalu mengada-ada. Sebaliknya, betapa malangnya anak kecil tersebut harus jatuh ke tangan orang dewasa yang hiperaktif. Keterangan ini baru diketahui, pada sampul muka volume 8 tertera rambu-rambu “untuk 15 tahun ke atas”. Mengapa rambu-rambu tersebut tidak dicantumkan sejak volume awal? Lebih dari itu, tidak masuk akal, komik dengan tokoh cerita anak TK berusia 5 tahun diperuntukkan bagi pembaca 15 tahun ke atas.

Penulis juga tidak memahami, ajaran dan didikan bagaimana yang tepat dan benar bagi anak senakal CS ini. Hal ini berbahaya, karena sajian dalam komik ini seolah-olah “membenarkan” karakter kenakalan CS dan respon keliru dari orang tuanya. Tentunya hal ini bertentangan dengan ajaran nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan yang benar untuk anak (Baker, 1994). Dari perspektif pendidikan nilai dan ajaran agama, seorang anak hendaknya menghormati orang tua dan menghormati semua orang. Jika komik ini dikonsumsi terus-menerus baik dibaca maupun ditonton, maka lambat laun akan mempengaruhi pikiran dan hati anak-anak, sehingga hal-hal yang tadinya tidak biasa menjadi terbiasa, dan setuju untuk melakukannya .

ALTERNATIF PEMIKIRAN

Gambaran mengenai kondisi sastra anak Indonesia tersebut merupakan fakta keberadaan sastra anak Indonesia. Menyikapi persoalan tersebut, agar sastra anak Indonesia dapat berperan secara optimal, maka diperlukan peran berbagai pihak untuk meningkatkan keberadaan, kualitas, dan pembelajarannya.

Pertama, oleh karena persoalan rendahnya kualitas sastra anak Indonesia terletak pada proses penulisan, maka mata rantai itulah yang harus diputus. Penulis cerita hendaknya tidak hanya berorientasi ke proyek. Sebagai contoh, pengadaan buku perpustakaan (Inpres) yang dilakukan pemerintah diadakan dengan mengabaikan mutu bukunya. Namun, penulis hendaknya memperhatikan perkembangan emosi dan kognisi, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak.

Kedua, pemilihan buku bacaan anak-anak perlu diperhatikan baik oleh pendidik maupun orangtua. Bacaan anak-anak terjemahan yang berlatar belakang budaya asing, yang dapat mengakibatkan terjadinya internalisasi nilai-nilai yang dimungkinkan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa hendaknya disikapi secara kritis. Karena bangsa Indonesia sangat kaya akan cerita rakyat yang sangat bernilai, pengadaan penulisan kembali cerita-cerita rakyat merupakan langkah positif. Dalam cerita rakyat banyak terkandung semangat hidup, kearifan, kebijaksanaan, bahkan sejarah. Proses identifikasi diri tokoh protagonis dalam cerita rakyat, generasi muda dapat hidup secara berterima dalam masyarakat pendukung budayanya. Bahkan, cerita rakyat budaya tertentu perlu dikenalkan kepada generasi muda pendukung budaya lain. Dalam masyarakat Indonesia yang plural ini, pengenalan nilai-nilai budaya lain akan menciptakan saling pengertian antarsesama. Dengan demikian, generasi muda tidak terjebak kepada primordialisme yang sempit dan integritas bangsa Indonesia dapat terjaga.

Ketiga, berbagai kegiatan yang dapat memotivasi penulis untuk mencipta dan merangsang pembaca untuk mencintai sastra anak Indonesia perlu dilakukan dan didukung oleh berbagai pihak. Menjelang pelaksanaan otonomi daerah, pihak Dindiknas atau pun pihak Pemda/Pemkot dapat merangsang motivasi penulis untuk berkreasi dengan mengadakan lomba penulisan buku cerita anak. Adapun kegiatan lain yang dapat dilakukan antara lain, membentuk kelompok pecinta bacaan anak di daerah-daerah untuk melakukan berbagai kegiatan yang terkait, misalnya: seminar-seminar tentang sastra anak, pembacaan sastra anak, mendongeng, mengadakan lomba penulisan resensi buku cerita anak, dan lain-lain.

Keempat, meningkatkan kualitas pembelajaran sastra anak di sekolah. Guru-guru perlu dipersiapkan untuk bisa membelajarkan sastra anak dengan baik, mulai dari menyeleksi dan mempersiapkan sastra anak, merancang teknik penyajiannya, dan lain-lain, yang sesuai dengan lingkungan sosial budaya siswa. Guru perlu memahami bagaimana mendongeng dan bercerita sebagai suatu seni pertunjukan, dan bukan suatu indoktrinasi. Penyajian cerita perlu mempertimbangkan segi kemenarikannya, ekspresi dan pengucapan yang jelas, dapat menjalin komunikasi batin dan menyenangkan perasaan anak.

Untuk meningkatkan apresiasi sastra anak, pelajaran sastra anak hendaknya diberikan dalam porsi yang cukup. Apabila pelaksanaannya selama ini dipandang belum memadai karena hanya merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia, maka pelajaran sastra anak perlu dipisahkan secara mandiri. Menurut Bunanta (1999), apabila tidak memungkinkan dimasukkan dalam kurikulum nasional, kemungkinan dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal.

Beberapa alternatif pemikiran tersebut dipandang perlu dikemukakan untuk mengeliminasi berbagai problematika dalam sastra anak Indonesia. Harapan dari upaya ini adalah kualitas penulisan sastra anak lokal dapat ditingkatkan dan keberadaan sastra anak yang ada masih tetap dapat dimanfaatkan. Mengingat pada sejumlah sastra anak yang ada, beberapa di antaranya masih dapat digolongkan sebagai sastra anak yang baik, dan berpotensi untuk dimanfaatkan secara optimal. Beberapa bacaan yang dimaksud misalnya cerita *Keluarga Cemara*, *Ensiklopedia Bangsaku*, *Star Wars*, dan lain-lain.

POTENSI SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN NILAI

Berikut ini dikemukakan mengenai potensi cerita anak seperti *Keluarga Cemara*, *Ensiklopedia Bangsaku*, *Star Wars*, dan lain-lain sebagai media pendidikan nilai. Berkaitan dengan pemanfaatan sastra anak sebagai media pendidikan nilai tersebut, terdapat tiga langkah yang perlu diperhatikan oleh guru atau orang tua, yaitu (1) penyentuhan hati nurani, (2) pembangkitan hati nurani, dan (3) pengembangan hati nurani.

Pertama, penyentuhan hati nurani adalah upaya untuk menyentuh rasa kemanusiaan dan tanggung jawab kehidupan pembaca. Setiap manusia, pada hakekatnya, memiliki rasa kemanusiaan dan tanggung jawab kehidupan. Akan tetapi, dalam perjalanan kehidupannya, rasa kemanusiaan dan tanggung jawab kehidupan tersebut seringkali terdistorsi oleh berbagai hal sehingga mengalami penipisan secara terus-menerus. Dalam kondisi seperti inilah, karya sastra diperlukan untuk membuka daban memolesnya kembali.

Cerita *Keluarga Cemara*, misalnya, dapat digunakan untuk membuka dan memoles rasa keprihatinan pembaca atas kehidupan rakyat kecil yang selalu terhimpit,

teraniaya, dan terpinggirkan. Kisah-kisah dalam bacaan tersebut dapat digunakan untuk membuka dan memoles rasa kemanusiaan dan rasa tanggung jawab kehidupan pembaca atas kehidupan masyarakat kota yang cenderung berorientasi pada kepentingan duniawi, bersifat individualis, dan longgar terhadap masalah etika.

Penyentuhan hati nurani pembaca juga dapat dilakukan dengan melakukan apersepsi. Melalui kegiatan apersepsi tersebut guru atau orang tua memberikan gambaran tentang kehidupan yang memiliki kemiripan ciri dengan kehidupan yang dipaparkan dalam karya sastra yang akan dibaca, dibacakan, atau diceritakan. Apersepsi ini dimaksudkan agar anak menyadari bahwa terdapat ketimpangan, kemelencengan, dan ketidakharmonisan dalam kehidupan di sekitarnya. Munculnya kesadaran akan adanya ketimpangan, kemelencengan, dan ketidakharmonisan menunjukkan bahwa tabir yang menyelimuti rasa kemanusiaan dan rasa tanggung jawab kehidupan anak mulai terbuka sehingga nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan dalam kehidupan yang dipaparkan guru atau orang tua mulai dapat menyinari hati nurani anak.

Untuk mencapai hasil yang optimal, kegiatan apersepsi ini memerlukan kemahiran tertentu dari seorang guru atau orang tua dalam meracik sebuah kehidupan yang selaras dengan kehidupan dalam karya sastra. Semakin selaras dan hidup gambaran kehidupan yang dipaparkan oleh guru atau orang tua semakin kuat daya sentuhnya pada hati nurani anak.

Kedua, setelah kegiatan penyentuhan hati nurani berhasil dilakukan, tugas orang tua atau guru berikutnya adalah membangkitkan hati nurani anak tersebut. Pembangkitan hati nurani ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca karya sastra atau mendengarkan pembacaan karya sastra. Melalui membaca atau mendengarkan pembacaan karya sastra, anak diajak untuk memahami dan memikirkan secara kritis kehidupan yang dipaparkan oleh pengarang, memikirkan secara kritis setiap peristiwa yang terjadi, dan setiap perwatakan yang ditampilkan oleh tokoh sastra.

Dalam membaca kisah *Star Wars*, misalnya, anak diajak menggapai impian masa depan yang barangkali tak terbayangkan akan pernah terjadi (Rakaryan-S, 1997). Lebih dari itu, dengan visi masa depannya itu, anak diajak untuk memikirkan adanya nilai-nilai positif bahwa kebenaran dan kebajikan terbukti selalu mampu mengalahkan kejahatan, di

samping nilai kepahlawanan yang diemban tokohnya dalam memperjuangkan kebenaran dan kebajikan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa upaya pembangkitan hati nurani dilakukan melalui kegiatan memahami karya sastra secara kritis. Melalui pemahaman secara kritis tersebut pembaca tidak hanya memahami apa yang dibaca tetapi juga menghayati dan memikirkannya secara sungguh-sungguh. Anak tidak hanya menyadari akan adanya permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan di sekitarnya tetapi juga secara aktif mengamati, menghayati, dan memikirkan permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan demikian anak dapat tergugah rasa kemanusiaan dan rasa tanggung jawab kehidupannya.

Ketiga, setelah hati nurani anak terbangkitkan, tugas guru atau orang tua berikutnya adalah mengembangkannya sehingga dalam diri anak tumbuh keinginan dan upaya untuk mencegah timbulnya permasalahan kemanusiaan yang baru dan mengatasi permasalahan kemanusiaan yang ada. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan tindak lanjut hasil pemahaman teks sastra. Setelah anak memahami secara kritis teks sastra yang dibacanya, membongkar tata nilai yang dimilikinya, dan membangun kembali tata nilai baru hasil pendialogan tata nilai dalam karya sastra dengan tata nilai yang dimilikinya, anak diajak untuk mengembangkan wawasan dan kesadaran baru. Dengan tumbuhnya wawasan dan kesadaran baru tersebut, diharapkan pemikiran, ucapan, dan perilaku anak lebih selaras dengan kepentingan kemanusiaan.

Setelah membaca puisi *Aisyah Adinda Kita* dan *Sajadah Panjang*, karya Taufik Ismail misalnya, anak dapat diajak untuk mengembangkan wawasan dan kesadaran keagamaan yang baru. Perilaku mulia dan salat bukan sekedar perilaku ibadah yang bersifat formal berdasarkan aturan tertentu, tetapi sebagai sebuah bentuk penyerahan diri secara utuh kepada Tuhan, mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Salat adalah sebuah bentuk koreksi dan penyerahan diri seluruh anggota tubuh kepada Tuhan, mulai dari mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain agar diampuni segala kesalahannya dan dibimbing ke jalan lurus yang diridoi oleh Tuhan.

Sebagai pelaku pembelajaran di kelas, guru memiliki peluang yang seluas-luasnya untuk merancang dan mengembangkan strategi pemanfaatan sastra sebagai media

pendidikan nilai. Apa yang dipaparkan di atas hanyalah sebuah rambu-rambu kasar tentang kemungkinan pemanfaatan karya sastra sebagai media pendidikan nilai.

Yang perlu diperhatikan benar oleh guru atau orang tua adalah kegiatan membaca atau mendengarkan sastra hendaknya tidak berhenti pada memahaminya saja, apalagi hanya pada pemecahan karya sastra ke dalam unsur-unsur pembentuknya. Justru yang utama adalah pemanfaatan karya sastra sebagai media untuk membentuk kepribadian anak, mencerdaskan anak, baik kecerdasan berpikir dan bernalar, emosi, maupun spiritual. Oleh karena, aspek inilah yang saat ini terpinggirkan dalam pembelajaran sastra sehingga pembelajaran tersebut tidak memiliki imbas jelas bagi pembentukan kejiwaan pembaca.

PENUTUP

Berdasarkan uraian singkat dalam tulisan ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, sastra anak memiliki manfaat dan peranan penting bagi perkembangan psikologis anak. Optimalisasi pemanfaatan peran sastra anak hendaknya mendapat perhatian yang serius. Oleh karena, keberadaan sastra anak yang kurang baik dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis anak sebagai generasi penerus bangsa. Kedua, kondisi sastra anak Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Hal ini dapat ditengarai pada rendahnya mutu sastra anak dan membanjirnya sastra anak impor yang mengandung nilai-nilai budaya asing yang dapat membentuk citra dan imajinasi anak, serta muatan-muatan lain yang berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak. Ketiga, menyikapi beberapa persoalan tersebut, agar sastra anak Indonesia dapat berperan secara optimal, maka diperlukan peran berbagai pihak untuk meningkatkan keberadaan, kualitas, dan pembelajarannya dengan berbagai langkah yang konkret. Keempat, sastra anak sebagai salah satu bentuk karya sastra disajikan berdasarkan tata nilai tertentu, baik itu nilai pribadi maupun nilai kemasyarakatan. Sastra merupakan nasihat dan falsafah hidup yang mempunyai peranan sebagai pembentuk alam pikiran, sifat, dan sikap anak-anak agar menjadi manusia yang humanis, karena sastra mengandung nilai-nilai yang bersifat personal dan sosial-kemasyarakatan. Dalam pemanfaatannya, terdapat tiga

langkah yang perlu diperhatikan oleh guru/orang tua, yaitu penyentuhan hati nurani, pembangkitan hati nurani, dan pengembangan hati nurani.

DAFTAR RUJUKAN

- Bunanta, M. 1997. Banyak Problematika Penulisan Cerita rakyat Anak Indonesia. *Kompas*. hlm 9.
- Bunanta, M. 1999. 30 Agustus. Perlu, Pelajaran Sastra Anak pada Sekolah Dasar. *Kompas*. hlm. 8
- Baker, A. & Johny. 1994. *Developing Thinking Skills, Using Children's Literature*. Eleanor Curtain Publishing.
- Christantiowati. 1996. *Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe, Kajian Pendahuluan Periode 1908—1945*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kaloh, C. 1997. 12 Januari. Kembangkan Daya Berpikir Anak dengan Dongeng Menarik. *Kompas*. hlm. 9.
- Kompas, 1997. 21 September. *Hati-hati Memilih Buku Bacaan Anak-anak*. hlm. 9
- Kompas, 1999. 10 Maret. *Budaya Baca Harus Dimulai dari Cerita Anak-anak*. hlm 9.
- Kompas. 2000. 29 September. *Sistem Pengajaran Sastra Perlu Diubah*. hlm. 9.
- Mangunwijaya, Y B. 1997. Pesta Ular Kobra. *Kompas*. Senin 3 Maret 1997.
- Pepak. 2003. *Literatur untuk Anak*. Yayasan Lembaga Sabda.e-BinaAnak/e-BinaGuru. 4 Maret 2003.
- Putra, R.M.S. 1999. Cerita Anak Indonesia Belum jadi Tuan Rumah di Negeri Sendiri. *Kompas*. Minggu, 14 Februari 1999.
- Putra, R.M.S. 2003. *Impact of Comics and Other Kinds of New Media on Children's in Indonesia*. *ABD Volume 30. No. 2*. [EDRS's web site](#)
- Rakaryan-S. 1997. *Star Wars: Return of the Jedi*: Bagian Akhir Legenda Perang masyarakat Galaktika. *Kompas*. Minggu, 13 Juli 1997.
- Saptono. 1997. Dongeng Menyehatkan Imajinasi Anak. *Kompas*. 3 Agustus. hlm 9.

- Sarumpaet, R.K.T. 1997. Membaca, Menulis, dan Menjadi Manusia. *Kompas*. 27 September 1997.
- Sobary, M. 1997. Asal Usul Dongeng. *Kompas*. 26 Mei 1996. hlm. 9.
- Soekanto S. A. dan Surtiningsih W.T. 1997. 12 Januari. Percaya pada Kekuatan Kata-kata dalam Pengembangan Anak. *Kompas*. hlm. 8
- Sudarman, Sri dan Roekhan. 1995. Membaca sebagai tindak mawas diri. Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (1) hlm. 83--92.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Yunarnaldi. 1997. 7 April 1997 Mendongeng, Gemar Membaca, dan Apresiasi Sastra Anak. *Kompas*. hlm. 8.

